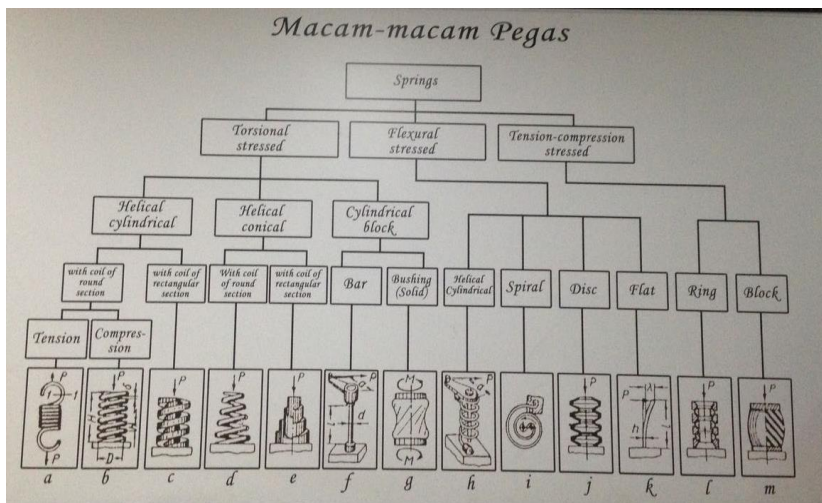


BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pegas (*Spring*)

Pegas banyak dipakai untuk berbagai konstruksi mesin harus mampu memberikan gaya, melunakkan tumbukan, menyerap dan menyimpan energi agar dapat mengurangi getaran. Pegas merupakan elastis, dimana pegas tersebut dapat terdeformasi pada waktu pembebanan dengan menyimpan energi, bila beban dilepas pegas akan kembali seperti sebelum terbebani (Achmad, 1999:154). Macam-macam dari pegas dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut:

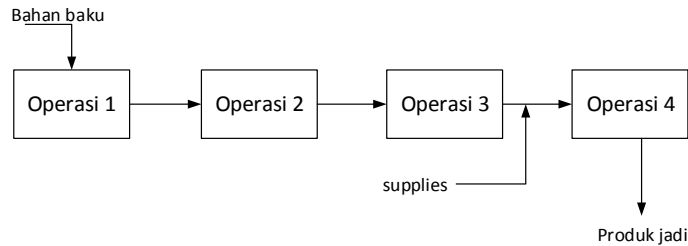


Gambar 2.1 Macam-Macam Pegas
(Sumber: CV. Conesta Utama)

2.2 Peta Proses (*Process Chart*)

Didalam menguraikan tahapan pengerjaan suatu benda dari phase analisis sampai phase akhir operasi dapat diperjelas dengan menggunakan peta proses. Peta proses adalah alat yang sangat penting didalam pelaksanaan studi mengenai operasi manufaktur dalam suatu sistem produksi). Peta proses secara umum dapat didefinisikan sebagai gambar grafik yang menjelaskan setiap operasi yang terjadi dalam proses manufaktur. Peta proses yang paling sederhana kita kenal adalah proses secara awal. Dalam block diagram ini akan diagram ini akan digambarkan struktur proses yang harus dilalui didalam operasi kerja pembuatan suatu jenis produk. Jumlah dari tahapan proses yang harus dilalui akan bergantung pada kompleks tidaknya desain produk yang harus dibuat.

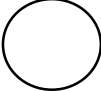

Contoh dari pemakaian *block diagram* :

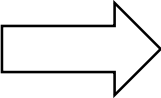
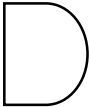
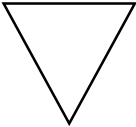
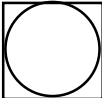


Gambar 2.2 Contoh Block Diagram

Penggunaan blok diagram ini merupakan bentuk peta proses sederhana yang dibuat untuk menganalisa tahapan proses yang harus dilalui dalam pelaksanaan operasi manufaktur suatu produk secara analitis dan logis. Untuk keperluan lebih kompleks maka ada tiga model peta proses lain yang umum dipakai sebagai alat untuk menganalisa proses produksi dan juga akan berguna didalam perencanaan tata letak pabrik. Ketiga model peta proses tersebut ialah *operation process chart*, *flow process chart*, dan *flow diagram*. Untuk keperluan pembuatan peta process ini maka *American Society of Mechanical Engineers (ASME)* telah dibuat beberapa simbol standart yang menggambarkan macam/jenis aktifitas yang umum dijumpai dalam proses produksi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Simbol-Simbol Yang Digunakan Dalam Peta Proses (ASME Standart)

SIMBOL ASME	NAMA KEGIATAN	DEFINISI KEGIATAN
	OPERASI	Kegiatan operasi terjadi bilamana sebuah obyek (benda kerja/bahan baku) mengalami perubahan bentuk secara fisik maupun kimiawi, perakitan dengan obyek lainnya atau di urai-rakit, dan lain-lain.
	INSPEKSI	Kegiatan inspeksi terjadi bilamana sebuah obyek mengalami pengujian ataupun pengecekan ditinjau dari segi kuantitas ataupun kualitas

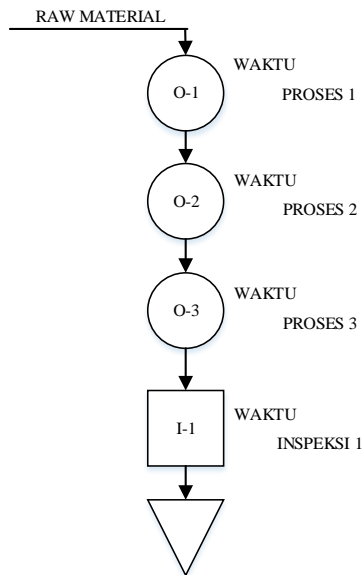
	<p>TRANSPORTASI</p>	<p>Kegiatan transportasi terjadi bilamana sebuah obyek dipindahkan dari satu lokasi yang lain. Bila gerakan perpindahan tersebut merupakan bagian operasi/inspeksi seperti halnya dengan <i>loading/ unloading</i> -material maka hal tersebut bukan termasuk kegiatan transportasi</p>
	<p>MENUNGGU (<i>DELAY</i>)</p>	<p>Proses menunggu terjadi bila material, benda kerja, operator atau fasilitas kerja dalam keadaan berhenti atau tidak mengalami kegiatan apapun.</p>
	<p>MENYIMPAN (<i>STORAGE</i>)</p>	<p>Proses penyimpanan terjadi bila obyek disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama. Disini obyek akan disimpan secara permanen dan dilindungi terhadap pengeluaran/ pemindahan tanpa ijin khusus.</p>
	<p>AKTIFITAS GANDA</p>	<p>Bila di kehendaki untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan yang secara bersama dilakukan oleh operator pada stasiun kerja yang sama, seperti kegiatan operasi yang harus dilakukan bersama dengan kegiatan inspeksi</p>

2.2.1 Peta Proses Operasi (*Operation Process Chart*)

Peta proses operasi akan menunjukkan langkah-langkah secara kronologis dari semua operasi inspeksi, waktu longgar dan bahan baku sampai keproses pembungkusan (*packaging*) dari produk jadi yang dihasilkan. Peta ini akan melukiskan peta operasi dari seluruh komponen-komponen dan sub-assemblies sampai ke main assembly (Wignjosoebroto, 2003).

Peta proses operasi ini merupakan suatu diagram yang menggambarkan langkah-langkah proses yang akan dialami bahan (bahan-bahan) baku mengenai urutan-urutan operasi dan pemeriksaan. Sejak dari awal sampai menjadi produk jadi utuh maupun sebagai komponen, dan juga memuat informasi-informasi yang diperlukan untuk analisa lebih lanjut, seperti: waktu yang dihabiskan, material yang digunakan, dan tempat atau alat atau mesin yang dipakai (Sutalaksana, 1979).

Peta proses operasi (*operation process chat*) umumnya digunakan untuk menggambarkan urutan-urutan kerja khususnya untuk kegiatan-kegiatan yang produktif saja seperti operasi dan inspeksi ((Wignjosuebrotto, 1993).



Gambar 2.3 Contoh OPC

2.2.2 Kegunaan Peta Proses Operasi

Dengan adanya informasi-informasi yang bisa dicatat melalui Peta Proses Operasi, maka bisa memperoleh banyak manfaat diantaranya:

- Bisa mengetahui kebutuhan akan mesin dan penganggarnya.
- Bisa memperkirakan kebutuhan akan bahan baku (dengan memperhitungkan efisiensi di tiap operasi/pemeriksaan).
- Sebagai alat untuk menentukan tata letak pabrik.
- Sebagai alat untuk melakukan perbaikan cara kerja yang sedang dipakai.
- Sebagai alat untuk latihan kerja.

2.2.3 Prinsip-prinsip Pembuatan Peta Proses Operasi

Untuk bisa menggambarkan Peta Proses Operasi dengan baik, ada beberapa prinsip yang perlu diikuti sebagai berikut:

- Pertama-tama pada baris paling atas dinyatakan kepala "Peta Proses Operasi" yang diikuti oleh identifikasi lain seperti: nama obyek, nama pembuat peta, tanggal dipetakan cara lama atau cara sekarang, nomer peta dan nomor gambar.

- b. Material yang akan diproses diletakkan diatas garis horizontal, yang menunjukkan bahwa material tersebut masuk kedalam proses.
- c. Lambang-lambang ditempatkan dalam arah vertical, yang menunjukkan terjadinya perubahan proses.
- d. Penomeran terhadap suatu kegiatan operasi diberikan secara berurutan sesuai dengan urutan operasi yang dibutuhkan untuk pembuatan produk tersebut atau sesuai dengan proses yang terjadi.
- e. Penomeran terhadap suatu kegiatan pemeriksaan diberikan secara tersendiri dan prinsipnya sama dengan penomeran untuk kegiatan operasi.

2.3 Definisi Biaya

Menurut Mulyadi (1998:8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Primaningsih, (2016:2), biaya (*cost*) adalah mengukur pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.

1. Untuk suatu produk, biaya menunjukkan ukuran moneter sumber daya yang digunakan, seperti bahan, tenaga kerja, dan *overhead*.
2. Untuk suatu jasa, biaya merupakan pengorbanan moneter yang dilakukan untuk menyediakan jasa.

2.4 Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep : "*different costs for different purposes*".

Biaya dapat digolongkan menurut:

1. Obyek pengeluaran.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Jangka waktu manfaatnya.

2.4.1 Penggolongan Biaya Menurut Obyek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2.4.2 Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1. Biaya produksi
2. Biaya pemasaran
3. Biaya administrasi dan umum

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja dan *overhead* pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya adalah biaya gaji karyawan Bagian Keuangan, Akuntansi, Personalia dan Bagian Hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*.

2.4.3 Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

1. Biaya langsung (*direct cost*).

2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*).

Dalam hubungannya dengan produk, biaya dibagi menjadi dua: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).

2.4.4 Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

1. Biaya variabel
2. Biaya semivariabel
3. Biaya *semifixed*
4. Biaya tetap

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

2.4.5 Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

1. Pengeluaran modal
2. Pengeluaran pendapatan

Pengeluaran modal (*capital expenditures*). Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap,

untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*). Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.5 Biaya Produksi

2.5.1 Pengertian Biaya Produksi

Jenis perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Perbedaan antara tiga jenis perusahaan ini adalah:

Tabel 2.2 Perbedaan Perusahaan Jasa, Perusahaan Dagang dan Perusahaan Manufaktur

Hal yang Membedakan	Perusahaan Jasa	Perusahaan Dagang	Perusahaan Manufaktur
Jenis produk yang dijual	Jasa	Barang dagang	Barang dagang
Tujuan	Memperoleh laba berdasarkan keuntungan yang telah ditetapkan	Memberli barang dagang dari pemasok untuk dijual kembali tanpa merubah bentuk	Mengolah bahan baku menjadi barang jadi terlebih dahulu kemudian dijual kepada konsumen

<ul style="list-style-type: none"> • Neraca 	<p>Tidak ada akun persediaan</p>	<p>Ada akun persediaan barang dagang</p>	<p>Ada 3 akun persediaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persediaan bahan baku • Persediaan barang dalam proses (<i>work in process/WOP</i>) • Persediaan barang jadi
<ul style="list-style-type: none"> • Laporan laba/rugi 	<p>Tidak perlu menentukan Harga Pokok Penjualan dan Harga Pokok Produksi</p>	<p>Perlu menentukan Harga Pokok Penjualan dan tidak perlu membuat Harga Pokok Produksi</p>	<p>Perlu menentukan Harga Pokok Penjualan dan Harga Pokok Produksi</p>

Permasalahan timbul ketika perusahaan harus melakukan pengolahan bahan baku terlebih dahulu menjadi barang jadi, seperti pada perusahaan manufaktur. Banyak biaya yang timbul dalam proses pengolahan dari bahan baku menjadi produk jadi atau barang yang siap dijual. Perusahaan harus mengumpulkan biaya produksi tersebut terlebih dahulu sebelum menentukan harga jualnya. Jadi fokus utama akuntansi biaya yaitu bagaimana pembebanan biaya (*costing*) ke dalam produk pada perusahaan manufaktur. Jadi kesimpulannya biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai (Supriono, 2004).

2.5.2 Jenis-jenis Biaya Produksi

Biaya produksi dapat digolongkan kedalam 3 jenis biaya, yaitu:

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya tenaga kerja
- c. Biaya pemésinan
- d. Biaya *overhead* pabrik

Didalam proses produksi suatu produk akan selalu memerlukan bahan baku, tenaga kerja dan hal-hal lainnya yang secara tidak langsung mendukung proses produksi tersebut. Proses produksi yang paling sederhana dan mendasar adalah

proses penggabungan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Dalam pembuatan suatu produk, selain melibatkan biaya produksi diatas juga dibutuhkan biaya penunjang kegiatan produksi supaya mencakup kebutuhan proses produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi di pabrik, sedangkan biaya penunjang kegiatan produksi adalah biaya lainnya selain biaya yang terjadi di pabrik seperti beban administrasi, gaji karyawan bagian pemasaran dan beban penyusutan gedung kantor. Biaya-biaya penunjang ini dapat digolongkan sebagai biaya non produksi atau biaya operasional.

2.5.3 Biaya Bahan Baku

1. Pengertian
Biaya bahan merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk mendapatkan, memperoleh bahan yang dipergunakan untuk mengasilkan produk dalam proses produksi.
2. Unsur-unsur yang terkait dengan biaya bahan:
 - a. Harga produk
 - b. Ongkos angkut (biaya transportasi pembelian)
 - c. Biaya penyimpanan
 - d. Biaya pemesanan
3. Akuntansi biaya bahan

Tabel 2.3 Akuntansi Terkait Biaya Bahan

Transaksi	Jurnal	D	K
1. Pembelian bahan	Pers. Bahan	Rp. XX	
	Utang dagang	-	Rp. XX
2. Pemakaian bahan	Barang dalam proses (BOP)-BBB	Rp. XX	-
	Persediaan bahan	-	Rp. XX
3. Sisa bahan yang dipakai	Pers. Bahan	Rp. XX	-
	Barang dalam proses (BOP)-BBB	-	Rp. XX

2.5.4 Biaya Tenaga Kerja Langsung

1. Pengertian
Merupakan pengeluaran terkait dengan tenaga kerja yang dipekerjakan dalam perusahaan.
2. Biaya tenaga kerja (BTK) dapat dikelompokkan dalam:
 - a. Biaya tenaga kerja tak langsung (BTKTL) akan mendapatkan balas jasa berupa gaji (termasuk data kelompok biaya *overhead* pabrik/BOP).
 - b. Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) akan mendapatkan balas jasa berupa upah (termasuk data kelompok biaya tenaga kerja langsung).
3. Akuntansi biaya tenaga kerja

Tabel 2.4 Akuntansi Terkait Biaya Tenaga Kerja

Transaksi	Jurnal	D	K
1. Pencatatan waktu kerja	----		
2. Alokasi biaya tenaga kerja	BOP BTKL	Rp. XX	-
	BDP-BOP	Rp. XX	-
	Biaya pemasaran	-	Rp. XX
	Biaya adm. dan umum	-	Rp. XX
	Utang gaji dan upah	-	Rp. XX
3. Pembayaran gaji dan upah	Utang gaji dan upah	Rp. XX	-
	Kas	-	Rp. XX

4. Sistem pemberian gaji dan upah
 - a. Harian/unit, besarnya upah diperhitungkan setiap hari kerja.
 - b. Lembur, balas jasa yang diberikan karena ada kelebihan waktu kerja.
 - c. Premi.
 - d. Bonus.

2.5.5 Biaya Pemesinan/Depresiasi

1. Akuntansi Depresiasi

Dengan bahasa yang lebih spesifik, depresiasi bisa dikatakan sebagai beban tahunan yang ditujukan untuk menutupi nilai investasi awal dikurangi nilai sisa selama masa pakai ekonomis dari aset atau properti yang didepresiasi. Jadi

depresiasi sebetulnya adalah pengeluaran bukan tunai yang mempengaruhi aliran kas melalui pajak pendapatan.

Akuntansi depresiasi adalah alat untuk mengalokasikan nilai terdepresiasi dari suatu aset selama umur depresiasinya. Akuntansi depresiasi akan memberikan (1) pengembalian modal yang telah diinvestasikan pada properti, (2) estimasi nilai (jual) dari aset yang didepresiasi, dan (3) depresiasi maksimum yang diperbolehkan oleh undang-undang pajak. Karena tujuan 2 dan 3 bisa mengakibatkan angka depresiassi yang sangat berbeda maka biasanya perusahaan membuat dua buah laporan keuangan yang didasarkan pada dua metode depresiasi akuntansi. Bahkan ada perusahaan yang membuat 3 jenis laporan keuangan yang masing-masing ditujukan untuk pajak, untuk keperluan internal, dan untuk pihak pemegang saham.

Besarnya nilai depresiasi dalam suatu tahun buku biasanya tercantum dalam neraca negatif di bawah jumlah aktiva (sebelah kiri). Nilainya dibuat dalam tanda negatif di bawah jumlah aktiva tetap sehingga secara langsung akan mengurangi nilai-nilai dari aktiva tetap. Dengan demikian maka depresiasi termasuk dalam pengeluaran sebelum pajak (*tax deductible expense*).

2. Dasar Perhitungan Depresiasi

Berdasarkan pengeluaran yang terjadi pada saat produksi adalah termasuk pengeluaran yang dikurangkan dari pendapatan sebelum pendapatan tersebut dikenakan pajak (*tax deductible*). Sebagai contoh, pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tenaga kerja, bahan, perawatan, asuransi, tingkat bunga, dan sebagainya dikurangkan secara langsung pada saat dipakai sehingga pendapatan yang kena pajak telah dikurangi terlebih dahulu dengan pengeluaran-pengeluaran di atas. Disisi lain pemakaian fasilitas-fasilitas produksi seperti gedung, mesin-mesin, kendaraan, hak paten, dan sebagainya bukanlah pengeluaran yang terjadi secara langsung seperti halnya item-item di atas, tetapi merupakan pengeluaran tak langsung sehingga diwujudkan dalam bentuk depresiasi,

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, untuk melakukan depresiasi pada suatu properti diperlukan data-data yang berkaitan dengan ongkos awal, umur ekonomis, dan nilai sisa dari properti tersebut.

Nilai awal atau yang sering juga disebut dasar depresiassi (*depreciation base*) adalah harga awal dari suatu properti atau aset yang terdiri dari harga beli, ongkos pengiriman, ongkos instalasi, dan ongkos-ongkos lain yang terjadi pada saat menyiapkan aset atau properti tersebut sehingga siap dipakai.

Nilai sisa adalah nilai perkiraan suatu aset pada akhir umur depresiasinya. Nilai sisa biasanya merupakan pengurangan dari nilai jual suatu aset tersebut dengan biaya yang dibutuhkan untuk mengeluarkan atau memindahkan aset tersebut. Dari sini dapat dinyatakan:

Nilai sisa = Nilai Jual – Ongkos Pemindahan

Nilai buku suatu aset pada suatu saat adalah nilai investasi setelah dikurangi dengan total nilai depresiasi sampai saat itu. Karena biasanya depresiasi dibebankan tiap tahun maka nilai buku dihitung pada akhir tahun sesuai dengan konvensi akhir periode. Sedangkan nilai jual suatu aset mengacu pada jumlah uang yang bisa diperoleh bila aset tersebut dijual di pasar bebas. Hampir selalu bisa dipastikan nilai buku aset tidak sama dengan nilai jualnya. Bahkan, bangunan-bangunan komersial atau tanah harga jualnya selalu naik manakala nilai bukunya akan turun karena depresiasi. Nilai jual suatu aset lebih penting dipertimbangkan apabila kita melakukan studi ekonomi teknik untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan alternatif-alternatif investasi.

3. Metode-Metode Depresiasi

Banyak metode yang bisa dipakai untuk menentukan beban depresiasi tahunan dari suatu aset. Diantara metode-metode tersebut, yang sering dipakai adalah:

a. Metode garis lurus (*straight line* atau SL)

Metode depresiasi garis lurus didasarkan atas asumsi bahwa berkurangnya nilai suatu aset berlangsung secara linier (proporsional) terhadap waktu atau umur dari aset tersebut. Metode ini cukup banyak dipakai karena perhitungannya memang cukup sederhana. Besarnya depresiasi tiap tahun dengan metode SL dihitung berdasarkan:

$$D_t = \frac{P - s}{N}$$

Dimana:

D_t = besarnya depresiasi pada tahun ke-t

P = ongkos awal dari aset yang bersangkutan

S = nilai sisa dari aset tersebut

N = masa pakai (umur) dari aset tersebut dinyatakan dalam tahun.

Karena aset didepresiasi dengan jumlah yang sama tiap tahun maka nilai buku setelah tahun ke-t (BV_t) akan sama dengan nilai awal dari aset tersebut dikurangi dengan besarnya depresiasi tahunan dikalikan t, atau:

$$\begin{aligned} BV_t &= P - tD_t \\ &= P - \left(\frac{P-s}{N}\right)t \end{aligned}$$

Tingkat depresiasi (*rate of depreciation*), d , adalah bagian dari $P-S$ yang didepresiasi tiap tahun. Untuk metode SL, tingkat depresiasi adalah:

$$d = \frac{1}{N}$$

b. Metode jumlah digit tahun (*sum of years digit* atau SOYD)

SOYD adalah salah satu metode yang dirancang untuk membebankan depresiasi lebih besar pada tahun-tahun awal dan semakin kecil untuk tahun-tahun berikutnya. Ini berarti metode SOYD membebankan depresiasi yang lebih cepat dari metode SL.

Depresiasi yang dipercepat ini erat kaitannya dengan perhitungan pajak pendapatan. Suatu perusahaan mungkin menggunakan metode garis lurus untuk menghitung depresiasi asetnya sehingga beban ini akan terdistribusi secara merata pada harga pokok produksi produk-produk yang dihasilkannya. Dengan demikian maka harga jual dari produk-produk perusahaan tersebut relatif tetap. Di sisi lain perusahaan mungkin menggunakan metode depresiasi yang dipercepat seperti SOYD sebagai dasar perhitungan pajak pendapatan.

Cara perhitungan depresiasi dengan metode SOYD dimulai dengan jumlah digit tahun dari 1 sampai N . Angka yang diperoleh dinamakan jumlah digit tahun (SOYD). Besarnya depresiasi tiap tahun diperoleh dengan mengalikan ongkos awal dikurangi nilai sisa ($P-S$) dari aset tersebut dengan rasio antara jumlah tahun sisa umur aset terhadap nilai SOYD. Secara matematis besarnya depresiasi tiap tahun apat ditulis:

$$\begin{aligned} D_t &= \frac{\text{Sisa umur aset}}{\text{SOYD}} \\ &= \frac{N - t + 1}{\text{SOYD}} (P - S), (t = 1, 2, \dots, N) \end{aligned}$$

Dimana:

D_t = beban depresiasi pada tahun ke- t

SOYD = jumlah digit tahun dari 1 sampai N

Besarnya SOYD dari suatu aset yang umurnya N tahun adalah :

$$\begin{aligned} \text{SOYD} &= 1+2+3+\dots+(N-1)+N \\ &= \frac{N(N+1)}{2} \end{aligned}$$

Besarnya nilai buku pada suatu saat bisa diperoleh tanpa harus menghitung depresiasi pada tahun-tahun sebelumnya. Rumus yang dipakai dalam perhitungan nilai buku adalah:

$$BV_t = P - \frac{t \left(N - \frac{t}{2} + 0,5 \right)}{SOYD} (P - S)$$

Tingkat depresiasi akan menurun tiap tahun. Tingkat depresiasi yang terjadi pada tahun ke-t, d_t , dihitung dari rumus:

$$d_t = \frac{N - t + 1}{SOYD}$$

Dimana nilai ini sebenarnya adalah faktor pengali dari (P-S) untuk mendapatkan besarnya depresiasi pada suatu saat. Semakin besar t maka d_t akan semakin kecil sehingga beban depresiasi juga semakin menurun dengan bertambahnya umur aset.

2.5.6 Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)/*Factory Over Head* (FOH)

1. Pengertian

Ada beberapa pengertian biaya *overhead* pabrik menurut para ahli, diantaranya:

- a. Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya produksi yang tidak diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung (Abdul Halim: 2000).
- b. Menurut Aliminsyah (2003: 179) biaya *overhead* pabrik adalah seluruh produksi yang terjadi dalam pabrik, kecuali biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, baik berupa biaya variable maupun tetap.
- c. Menurut Totok Budisusanto (2000: 48) biaya *overhead* pabrik adalah biaya *overhead* yang termasuk seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan paparan diatas biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung serta biaya produksi tak langsung lainnya.

2. Pengelompokkan biaya *overhead* pabrik

Menurut R.A Supriyono (2002: 285) ada dua sub klasifikasi biaya *overhead* pabrik yaitu:

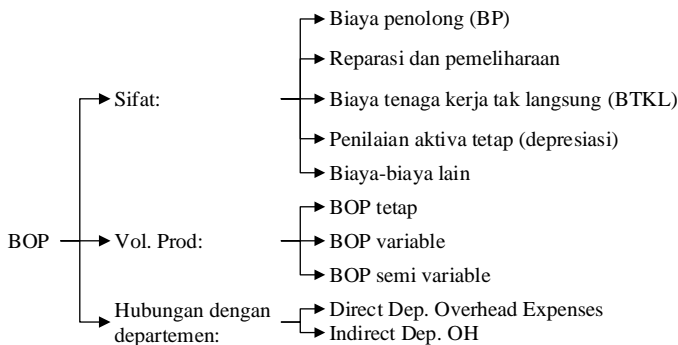
- a. Biaya *overhead* pabrik variabel

Dalam hal ini biaya *overhead* pabrik meliputi semua elemen biaya *overhead* pabrik yang akan berubah secara proporsional dengan perubahan volume atau kegiatan perusahaan. Semakin besar kegiatan semakin besar pula jumlah total biaya. Contohnya adalah energi, perlengkapan dan sebagian besar upah tidak langsung.

b. Biaya *overhead* pabrik tetap

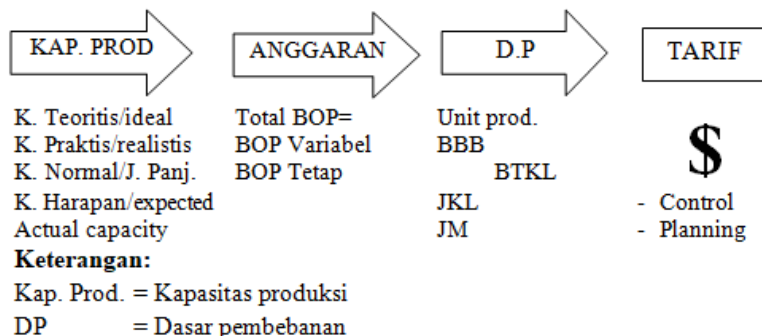
Dalam golongan ini meliputi semua elemen biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya tetap konsisten tidak terpengaruhi oleh perubahan volume atau aktivitas sampai tingkatan tertentu. Contohnya adalah gaji mandor (penyelia), pajak kekayaan, sewa, asuransi dan penyusutan.

Pengelompokkan biaya *overhead* lainnya yaitu berdasarkan sifat, volume produksi dan hubungannya dengan departemen.



Gambar 2.4 Pengelompokkan Biaya Overhead Lainnya

3. Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik



Gambar 2.5 Proses Penentuan Tarif BOP

Tarif BOP ditentukan dengan prosedur dibuatnya anggaran biaya *overhead* pabrik selama periode produksi pada kapasitas produksi yang ditentukan (biasanya kapasitas normal), dari kapasitas tersebut diperkirakan akan ditentukan dasar pembebanan yang dipakai dalam penentuan tarif. Pertimbangan utamanya adalah biaya yang dominan. Setelah ditentukan dasar pembebanan yang dipergunakan sebagai pembagi dari anggaran biaya *overhead* tadi maka akan diketahui berapa tarif BOP pada periode tersebut.

4. Akuntansi BOP

Tabel 2.5 Akuntansi Terkait BOP

No.	Transaksi	Jurnal	D	K
1.	Pembebanan kepada produk	BDP-BOP (Tarif x Dasar Pembebanan)	Rp. XX	-
2.	Mengumpulkan yang terjadi	BOP sesungguhnya Macam-macam rekening	- -	Rp. XX Rp. XX
3.	Menutup Dek sesungguhnya dan dibebankan	BOP dibebankan Selisih BOP (selisih rugi)	Rp. XX Rp. XX	- -
a.	Apabila BOP dib. < BOP sesungguhnya	BOP sesungguhnya	-	Rp. XX
	Menentukan Rek. BOP sesungguhnya dan BOP dibebankan	BOP dibebankan	Rp. XX	-
		Selisih BOP (selisih menguntungkan)	-	Rp. XX
b.	Apabila BOP dib. > BOP sesungguhnya	BOP sesungguhnya	-	Rp. XX

2.6 Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (1993: 42), harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh suatu produk. Produk merupakan suatu *output* dari suatu proses produksi. Biaya-biaya yang terjadi pada suatu proses produksi umumnya terjadi dari biaya *material* ditambah dengan *conversion cost*, sehingga harga pokok produk

meliputi unsur biaya yang sama. Proses perhitungan harga pokok produksi merupakan akumulasi dari biaya operasi produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya pemesanan serta biaya *overhead*.

Tujuan penetapan harga pokok produksi menurut Mulyadi (1993:97), memberikan tujuan dari pemberian harga pokok produksi adalah untuk menentukan jumlah biaya per unit produk jadi, serta tujuan lainnya yaitu:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Menilai persediaan.
3. Sebagai dasar untuk menetapkan laba.
4. Sebagai dasar untuk mengambil keputusan.
5. Sebagai alat perencanaan dan pengendalian.

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual atau dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

2.6.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya, yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, perusahaan dok kapal. Perusahaan yang berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Umumnya produknya berupa produk standar. Contoh perusahaan yang memproduksi massa antara lain adalah perusahaan semen, pupuk, makanan ternak, bumbu masak dan tekstil.

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tertentu dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.7 Metode Job Order Costing

Perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan, mengolah bahan menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari pelanggan. Proses produksi akan dilakukan apabila ada pesanan, sehingga produk yang dihasilkan menjadi berbeda satu sama lain, semuanya tergantung dari spesifikasi yang diinginkan pemesan. Sistem pengumpulan biaya berdasarkan pesanan tersebut dinamakan sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan. Berikut karakteristik sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan:

1. Produk yang dihasilkan perusahaan sesuai spesifikasi yang diinginkan pemesan, sehingga sifat produksinya dapat dikatakan terpisah (terputus-putus) dan setiap pesanan dapat dibedakan identitasnya secara jelas.
2. Biaya produksi dikalkulasi untuk setiap pesanan agar biaya pesanan dapat dihitung secara akurat.
3. Total biaya untuk setiap pesanan dihitung setelah proses produksi selesai dilakukan dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi (biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik). Biaya produksi per unitnya dapat dihitung dengan membagi antara total biaya produksi dengan jumlah unit yang dipesan untuk setiap pesanan yang diterima.
4. Produk yang telah selesai diproses langsung dimasukkan ke gudang produk jadi agar dapat segera diserahkan kepada konsumen.

2.7.1 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Pengumpulan biaya produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan produksi perusahaan tersebut. Oleh karena itu sebelum

dibahas metode harga pokok pesanan, perlu diuraikan lebih dahulu karakteristik kegiatan usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan yang berpengaruh terhadap metode pengumpulan biaya produksi.

1. **Karakteristik Usaha Perusahaan yang Produksinya Berdasarkan Pesanan**
Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:
 - Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.
 - Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
 - Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan digudang.
2. **Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan**
Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut di atas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
 - Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini, yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
 - Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
 - Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
 - Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.7.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Per Pesanan

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dengan demikian pengertian biaya mencakup pula biaya yang akan datang, yang akan dikorbankan untuk tujuan tertentu. Perusahaan yang produksina berdasarkan pesanan memproses produknya berdasarkan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian biaya produksi pesanan yang satu akan berbeda dengan biaya produksi pesanan yang lain, tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Formula untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan adalah sebagai berikut:

Taksiran biaya produksi untuk pesanan	Rp xx	
Taksiran biaya nonproduksi yang dibebankan kepada pemesan	xx	+
Taksiran total biaya pemesanan	Rp xx	
Laba yang diinginkan	xx	+
Taksiran harga jual yang dibebankan kepada pemesan	Rp xx	

Manajemen perusahaan konstruksi merupakan contoh pihak yang memanfaatkan informasi biaya yang dihasilkan dengan metode harga pokok pesanan. Dalam perusahaan tersebut, biaya dihitung menurut proyek, dan digunakan untuk mengajukan penawaran harga yang akan dibebankan kepada pemilik proyek dalam proses pelelangan proyek (tender). Jika pelelangan proyek dimenangkan oleh perusahaan konstruksi tersebut, maka metode harga pokok pesanan digunakan untuk mengumpulkan biaya proyek yang sesungguhnya dikeluarkan untuk pengendalian biaya proyek.

Dari formula tersebut terlihat bahwa informasi taksiran biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan yang diinginkan oleh pemesan dipakai sebagai salah satu dasar untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. Untuk menaksir biaya produksi yang akan

dikeluarkan dalam memproduksi pesanan tertentu perlu dihitung unsur-unsur biaya berikut ini:

A	Taksiran biaya bahan baku	Rp xx
B	Taksiran biaya tenaga kerja langsung	xx
C	Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	xx +
	Taksiran biaya produksi	Rp xx

2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.

Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan. Untuk memungkinkan pengambilan keputusan tersebut, manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan diterima tersebut. Informasi total harga pokok pesanan memberikan dasar perlindungan bagi manajemen agar di dalam menerima pesanan perusahaan tidak mengalami kerugian. Tanpa memiliki informasi total harga pokok pesanan, manajemen tidak memiliki jaminan apakah harga yang diminta oleh pemesan dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Total harga pokok pesanan dihitung dengan unsur biaya berikut ini:

Biaya produksi pesanan:		
Taksiran biaya bahan baku	Rp xx	
Taksiran biaya tenaga kerja	xx	
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	xx +	
Taksiran total biaya produksi	<hr/>	Rp xx
Biaya nonproduksi:		
Taksiran biaya administrasi & umum	Rp xx	
Taksiran biaya pemasaran	xx +	
Taksiran biaya non produksi	<hr/>	xx +
Taksiran total harga pokok pesanan		<hr/> Rp xx

3. Menentukan realisasi biaya produksi.

Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. Informasi taksiran biaya produksi juga bermanfaat sebagai salah satu dasar untuk mempertimbangkan diterima tidaknya suatu pesanan. Jika pesanan telah diputuskan untuk diterima, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam memenuhi pesanan tertentu. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk

mengumpulkan informasi biaya produksi tiap pesanan yang diterima untuk memantau apakah proses produksi untuk memenuhi pesanan tertentu menghasilkan total biaya produksi pesanan sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi per pesanan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Perhitungan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dilakukan dengan formula berikut ini:

Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp xx
Biaya tenaga kerja sesungguhnya	xx
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	xx
Total biaya produksi sesungguhnya	Rp xx +

4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.

Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok pesanan digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk tiap pesanan guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan. Laba atau rugi bruto tiap pesanan dihitung sebagai berikut:

Harga jual yang dibebankan kepada pemesan	Rp xx
Biaya produksi pesanan tertentu:	
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp xx
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	xx
Total biaya produksi pesanan	xx +
Laba bruto	xx -
Taksiran total harga pokok pesanan	Rp xx

5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi-laba. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap pesanan. Berdasarkan catatan

biaya produksi tiap pesanan tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang telah selesai diproduksi, namun pada tanggal neraca belum diserahkan kepada pemesan. Disamping itu, berdasarkan catatan tersebut manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang ada pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya yang melekat pada pesanan yang telah selesai diproduksi namun pada tanggal neraca belum diserahkan kepada pemesan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya yang melekat pada pesanan yang belum selesai pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.8 Penelitian Terdahulu

1. Peranan Sistem Pembiayaan Pesanan Dalam Peningkatan Keakurasian Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT “X” (Sidharta, Thomas Khrisna. 2017)

PT. X merupakan perusahaan jasa kontraktor, pekerjaan sipil dan furniture yang memberikan layanan, perbaikan dan pembuatan item sesuai dengan spesifikasi pemesan. Seperti perusahaan yg memproduksi berdasarkan pesanan maka penggunaan sistem harga pokok pesanan akan menunjukkan harga pokok produksi yg lebih akurat karena tidak hanya memasukkan biaya-biaya material dan jasa tetapi juga menelusuri sampai ke biaya-biaya overhead sehingga keakurasian total biaya produksi menjadi lebih tinggi dan total laba dapat diketahui secara akurat.

Penelitian ini menelusuri biaya-biaya produksi, yaitu biaya material, biaya tenaga kerja atau jasa dan biaya overhead. Biaya overhead adalah biaya tersamar yang seringkali terlewatkan oleh pengambil keputusan perusahaan yang masih menggunakan sistem perhitungan harga pokok produksi tradisional. Alasan yang kedua dikarenakan karena tingkat kesulitan dalam penelusuran penentuan biaya overhead yang membuat pengambil keputusan kadang mengabaikannya meskipun dalam kenyataannya biaya overhead bisa mengambil porsi besar dalam harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat akan mengurangi keakurasian penentuan laba perusahaan dan kesalahan dalam penentuan harga pada penawaran berikutnya.

Dari hasil evaluasi pada perusahaan maka didapatkan kesimpulan bahwa perusahaan sebaiknya menerapkan sistem biaya pesanan dalam penentuan harga pokok produksinya khususnya untuk pesanan-pesanan bernilai tinggi agar keakurasian biaya total dan kemudian penentuan laba akan

diketahui secara tepat sehingga kemungkinan kerugian dalam pekerjaan dan kesalahan harga dapat dihindari.

2. Evaluasi Penerapan Job Order Costing Method Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Visual Komunika Mandiri (Fardhani, Nizar, dkk. 2016)

CV. Visual Komunika Mandiri merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam Industri Digital Printing. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi peranan Job Order Costing Method dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan. Harga pokok produksi harus ditentukan secara akurat agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Perusahaan harus dapat melakukan akumulasi biaya produksi baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya overhead pabrik (BOP). Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang deskriptif kualitatif Dimana penelitian ini melihat efektivitas sejauhmana penerapan Job Order Costing Method dalam menentukan Harga Pokok Produksi pada CV. Visual Komunika Mandiri. Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa cara pembebanan BOP yang dilakukan CV. Visual Komunika Mandiri kurang tepat. Jumlah BOP yang dibebankan untuk pesanan spanduk sebesar Rp. 25.000 dan pesanan Oneway Rp. 20.000 jumlah yang dibebankan ini terlalu kecil karena unsur BOP yang lain seperti biaya listrik tidak ikut dibebankan.

3. Penentuan Harga Pokok Produksi Multi Produk Dengan Metode Job Order Costing Pada UD. Karya Medika (Sari, Cici Mita. 2016)

Penelitian ini dilakukan di UD. Karya Medika yang berlokasi di Desa Junwangi Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. UD. Karya Medika merupakan perusahaan berskala menengah yang memproduksi alat-alat peraga pendidikan, laboratorium dan peralatan kesehatan.

Perusahaan yang bergerak dibidang maufaktur tersebut mengalami pelonjakan permintaan sehingga perusahaan tersebut harus memperhitungkan kembali harga produksi yang telah ditetapkan. Selain itu perusahaan juga tidak pernah memperhitungkan secara tepat harga pokok produksi yang selama ini telah ditetapkan. Perusahaan hanya berpatokan pada harga pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menentukan harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual produk-produk UD. Karya Medika. Metode *job order costing* adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produksi pada perusahaan atas dasar pesanan. Dalam kalkulasi biaya *job order*, setiap *job* atau pesanan adalah suatu satuan akuntansi yang dibebankan biaya bahan, upah dan biaya

overhead dengan pelanggan tertentu dicatat dalam suatu kartu yang disebut kartu biaya *job order*. Harga jual yang diperoleh dari perhitungan harga pokok produksi ditambah dengan laba yang diharapkan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung pada pemilik perusahaan dan para karyawan yang melakukan proses produksi. Data sekunder diperoleh pada saat melakukan penelitian langsung.

Setelah dilakukan penelitian dan perhitungan terdapat perbedaan terhadap penetapan harga jual perusahaan dan perhitungan. Harga jual yang ditetapkan perusahaan cenderung lebih tinggi daripada hasil perhitungan di penelitian ini.